

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI
PATUNG DI CV. LINTANG SEMESTA KOTA SUKOHARJO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam**

Oleh:

MAURA AMALYA
I000150052

**PRPGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI
PATUNG DI CV. LINTANG SEMESTA KOTA SUKOHARJO**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Maura Amalya

I000150052

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing :



Dr. Imron Rosyadi, M.Ag.

NIDN. 0615036401

HALAMAN PENGESAHAN

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI
PATUNG DI CV. LINTANG SEMESTA KOTA SUKOHARJO**

OLEH :

MAURA AMALYA

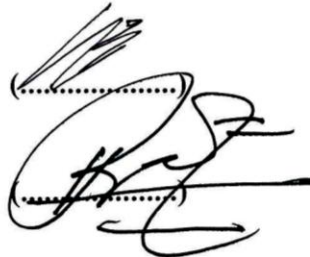
I000150052

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 7 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji :

1. Dr. Imron Rosyadi, M.Ag.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Mu'inudinillah Basri, MA.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. (Drs. Harun, MH.)
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)



Dekan


Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag
NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 April 2019

Penulis



Maura Amalya

I000150052

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI PATUNG DI CV. LINTANG SEMESTA KOTA SUKOHARJO

Abstrak

Jual beli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan. Islam menganjurkan agar pemeluknya berusaha atau berniaga dengan cara yang halal dan menghindari yang haram. Sebaik-baiknya perdagangan (jual beli) adalah berdasarkan pada syariat Islam. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa Allah itu menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Jual beli terjadi karena satu pihak memiliki barang dan pihak lain ada yang membutuhkan, seperti halnya praktik jual beli Patung di CV Lintang Semesta Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan praktik jual beli Patung CV Lintang Semesta Surakarta ditinjau dari Hukum Islam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian lapangan. Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang mengamati suatu objek penelitian dan kemudian menjelaskan apa yang diamatinya. Dalam menganalisis data hasil penelitian menggunakan metode evaluatif. Setelah melakukan penelitian maka peneliti mendapat kesimpulan bahwa praktik jual beli yang terjadi di CV Lintang Semesta Surakarta sudah sesuai dengan hukum Islam jika dilihat dari syarat dan rukun keabsahan akad jual beli.

Kata kunci: Hukum Islam, Akad Jual Beli, Patung.

Abstract

Buying and selling is exchanging goods with goods or goods with money by releasing property from one to another on the basis of mutual relinquishment. Islam advocates that its adherents try or trade in a lawful way and avoid the haram. The best trade (buying and selling) is based on the Islamic Shari'a. The Qur'an has affirmed that Allah justifies the sale and purchase and forbid usury. Sale and purchase occurs because one party has goods and other parties there are in need, as well as the practice of buying and selling statues in CV Lintang Semesta Surakarta. The purpose of this study is to explain the practice of selling Statues in CV Lintang Semesta Surakarta in terms of Islamic Law. The type of research used in the preparation of this thesis is field research. Writing this thesis using descriptive approach that is research that observes a research object and then explain what is observed. In analyzing data of research result using evaluative method. After doing research, the researchers got the conclusion that the practice of buying and selling that occurred in CV Lintang Semesta Surakarta already in accordance with Islamic law if viewed from the terms and Pillars of legitimacy akad Buy Sell.

Keywords: Islamic Law, Akad Buy Sell, statues.

1. PENDAHULUAN

Fikih muamalah adalah aturan-aturan (hukum) Allah SWT. Yang ditujukan untuk mengatur kehidupan manusia dalam urusan duniawi dan sosial kemasyarakatan. Rasyid Ridha mengemukakan bahwasannya muamalah adalah kegiatan tukar-menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara yang sudah ditentukan. Kehidupan bermuamalah memberikan gambaran mengenai kebijakan perekonomian. Kebanyakan masyarakat memenuhi kebutuhan ekonominya dengan cara berbisnis, baik itu bisnis investasi maupun bisnis jual beli barang dan jasa.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang bahkan dalam berbisnis pun memerlukan bantuan orang lain untuk menjalankan bisnisnya baik itu sebagai rekan bisnis maupun sebagai penjual ataupun pembeli yang sangat diperlukan dalam sebuah perdagangan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah swt. Q.S al-Baqarah ayat: 275,

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا (البقرة : ٢٧٥)

“...Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”.

(Q.S al Baqarah: 275)

Allah telah menghalalkan jual beli, karena dalam jual beli ada pertukaran dan penggantian, yaitu dengan adanya barang yang mungkin bertambah harganya pada masa mendatang. Allah mengharamkan riba di samping memang dalam nash Al-Qur‘an sudah jelas dan banyak sekali yang mengancam kegiatan melakukan riba, riba juga antara lain menyebabkan putusnya perbuatan baik terhadap sesama manusia, misalnya dengan cara utang piutang atau menghilangkan faedah utang piutang sehingga riba lebih cenderung memeras dari pada menolong orang miskin.

Kegiatan berdagang merupakan anjuran dari Rasulullah SAW. Jual beli ialah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan oleh syara’ dan disepakati. Sesuai dengan ketetapan hukum adalah

memenuhi syarat, rukun, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan jual beli. Jika syarat dan rukun tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syara'.

Jual beli barang merupakan transaksi paling kuat dalam dunia perniagaan (Bisnis) bahkan secara umum adalah bagian terpenting dalam aktivitas usaha. Sesungguhnya diantara bentuk jual beli ada juga yang di haramkan ada juga yang dipersilahkan hukumnya. Oleh sebab itu, menjadi satu kewajiban bagi seorang usahawan muslim untuk mengenal hal-hal yang menentukan sahnya jual beli tersebut, dan mengenal mana yang halal dan mana yang haram dari kegiatan itu sehingga ia betul-betul mengerti persoalan tentang akad jual beli.

Akad adalah pertalian atau perjanjian antara penyerahan dan penerimaannya dibenarkan oleh syariah yang menimbulkan akibat hukum terhadap objeknya. Menurut Abdul Razak al-Sanhuri akad adalah kesepakatan antara dua belah pihak atau lebih yang menimbulkan kewajiban hukum atau konsekuensi hak dan kewajiban yang mengikat pihak-pihak yang terikat langsung maupun tidak langsung dalam kesepakatan tersebut.

Ada beberapa hal yang dapat membatalkan akad, diantaranya dilihat dari tujuannya melakukan transaksi jual beli tersebut, apakah sudah sesuai dengan hukum Islam ataukah malah bertentangan dengan hukum Islam tersebut, misalnya seseorang membeli senjata api hukumnya akan sah apabila telah memenuhi rukun dan syarat jual beli, akan tetapi akadnya akan batal atau tidak sah apabila senjata api tersebut untuk tindak kejahatan misalnya membunuh maupun untuk melakukan perampokan.

Dalam transaksi jual beli pun ada beberapa syarat yang harus dipenuhi baik oleh si penjual maupun sang pembeli, persyaratan manfaat khusus di perbolehkan, misalnya adalah penjual hewan memberikan syarat untuk menaikinya hewan yang dijualnya sampai ketempat tujuan atau penjual rumah yang mensyaratkan ia untuk menemati rumah yang akan di jualnya selama sebulan. Bahkan persyaratan sifat dalam jual beli pun juga di perbolehkan yaitu mengenai bentuk maupun kondisi dari barang yang akan diperjual belikan.

Lukisan adalah sebuah karya seni yang berupa gambar dimana proses pembuatannya dilakukan menggunakan alat lukis berupa palet, kuas maupun

pensil lukis, sedangkan patung adalah karya seni yang berbentuk 3 dimensi yang dapat terbuat dari batu, kayu maupun benda padat lainnya. Bahkan di kota Sukoharjo banyak terdapat pedagang maupun pengrajin yang menjual karya seni berupa lukisan maupun patung. Namun banyak ulama berpendapat bahwa jual beli lukisan dan patung itu adalah haram hukumnya. Dalam Al-Shahihain (Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim) diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar bahwa nabi SAW bersabda:

عَنْ بَنِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّوَرَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ. [متفق عليه]

“Sesungguhnya Orang-orang yang membuat gambar-gambar/patung ini akan disiksa di hari kiamat. Dikatakan pada mereka: hidupkan apa yang kamu ciptakan” (H.R. Bukhari dan Muslim).“

Tetapi jika patung tersebut tidak mempunyai anggota tubuh lengkap, yaitu ia tidak mungkin hidup dalam kondisinya itu jika diwujudkan dalam alam nyata, maka hukum membuatnya, memperdagangkannya dan memilikinya adalah boleh. Hal ini sesuai dengan hadits Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah saw bersabda, “Jibril a.s mendatangiku dan berkata, “Tadi malam aku mendatangimu, namun tidak ada yang menghalangiku untuk masuk ke rumah selain patung yang ada di pintu. Suruhlah untuk menghilangkan kepala patung yang ada di rumah itu sehingga menjadi seperti bentuk pohon.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan secara mauquf dan marfu oleh Baihaqi dan lainnya. “Patung adalah kepala. Jika kepala dihilangkan, maka ia bukan lagi patung.”

Mauquf adalah perkataan atau perbuatan atau taqir yang disandarkan kepada seorang sahabat Nabi Muhammad SAW baik bersambung sanadnya kepada Nabi maupun tidak bersambung. Sedangkan marfu adalah setiap hadits yang disandarkan kepada Nabi baik perkataan maupun perbuatan.

Dalam keharaman ini, para ulama memberikan pengecualian, yaitu patung-patung yang dibuat untuk suatu kemaslahatan tertentu, seperti untuk mainan anak-anak dan media untuk mengajar. Hal ini didasarkan pada sikap Nabi saw. Yang membiarkan boneka-boneka milik Aisyah r.a.

Seorang ulama Malikiyah yang bernama Ashbagh bin Faraj membolehkan pembuatan patung dari makanan dan adonan kue. Bahkan, ada sebagian ulama yang membatasi pengharaman ini pada patung yang dibuat dengan tujuan menyamai hak penciptaan yang hanya dimiliki oleh Allah.

2. METODE

Dalam penelitian ada beberapa metode yang digunakan yaitu pertama, Jenis penelitian berupa penelitian lapangan. Kedua, Sumber data yang dipakai adalah data primer adalah data yang diperoleh langsung dari orang pertama, sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan telah terdokumentasikan sehingga peneliti tinggal menyalin data tersebut untuk kepentingan penelitiannya. Ketiga, Metode pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu metode interview untuk proses keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab kepada pemilik usaha patung CV. Lintang Semesta kota Sukoharjo, Metode Dokumentasi Merupakan metode pengumpulan sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Metode Analisis Data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Ada beberapa hal yang dapat membatalkan akad, diantaranya dilihat dari tujuannya melakukan transaksi jual beli tersebut, apakah sudah sesuai dengan hukum islam ataukah malah bertentangan dengan hukum islam tersebut.

Lukisan adalah sebuah karya seni yang berupa gambar dimana proses pembuatannya dilakukan menggunakan alat lukis berupa palet, kuas maupun pensil lukis, sedangkan patung adalah karya seni yang berbentuk 3 dimensi yang dapat terbuat dari batu, kayu maupun benda padat lainnya. Bahkan di kota Sukoharjo banyak terdapat pedagang maupun pengrajin yang menjual karya seni berupa lukisan maupun patung. Namun banyak ulama berpendapat bahwa jual beli lukisan dan patung itu adalah haram hukumnya. Dalam Al-Shahihain (Shahih

Al-Bukhari dan Shahih Muslim) diriwayat-kan dari Ibnu ‘Umar bahwa nabi SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّوَرَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ. [متفق عليه]

“Sesungguhnya Orang-orang yang membuat gambar-gambar/patung ini akan disiksa di hari kiamat. Dikatakan pada mereka: hidupkan apa yang kamu ciptakan” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Ada beberapa hikmah dari diharamkannya patung dalam islam diantaranya :

Pertama, diantara rahasia diharamkannya adalah untuk memelihara tauhid. Yakni agar tidak menyerupai para penyembah berhala, bahkan mereka sangat khususy’ beribadah dihadapan patung-patung itu. Perhatian islam dalam melindungi umatnya dari segala jenis syubhat keberhalaan sangatlah besar.

Kedua, termasuk rahasia diharamkannya adalah jika dilihat dari sisi pembuat patungnya. Pemahat atau pematung bisa membuat benda yang menyerupai ciptaan Allah swt. Dikisahkan bahwa ada seorang pemahat yang setelah sekian lama membuat patung, dan setelah selesai, pemahat terpesona dengan patung pahatannya tersebut dan mengajak patungnya itu berbicara.

Rukun dan syarat jual beli menurut islam ada 3, yaitu :

3.1.1 Adanya penjual dan pembeli

Dalam akad jual beli ini Bapak Edi sebagai penjual dan pihak Pemerintah Daerah atau seorang wiraswasta yang menjadi pembeli.

Kedua belah pihak yang melakukan perjanjian jual beli disyaratkan :

- a. Berakal sehat, maksudnya harus dalam keadaan tidak gila, dan sehat rohaninya.
- b. Dengan kehendaknya sendiri (tanpa paksaan), maksudnya bahwa dalam melakukan perbuatan jual beli salah satu pihak tidak melakukan tekanan atau paksaan atas pihak lain.
- c. Baligh atau dewasa. Baligh atau dewasa menurut hukum islam adalah apabila laki-laki telah berumur 15 tahun, atau telah bermimpi (bagi laki-laki) dan haid (bagi perempuan).

Pak Edi selaku penjual patung telah memenuhi rukun dan syarat jual beli menurut hukum islam. Pihak pemerintah daerah dan seorang wiraswasta selaku pembeli patung telah memenuhi rukun dan syarat jual beli menurut hukum islam. Karena keduanya selaku penjual dan pembeli, berakal sehat, menjual dan membeli patung dengan kehendak sendiri (tidak ada paksaan dari pihak lain), baligh dan dewasa.

3.2 Pembahasan

Sighat atau ijab qabul. Ijab qabul itu diadakan dengan maksud untuk menunjukkan adanya suka rela timbal balik terhadap perikatan yang dilakukan oleh dua pihak yang bersangkutan. Sighat akad dapat dilakukan dengan cara lisan, tulisan atau isyarat yang memberi pengertian dengan jelas adanya ijab qabul juga dapat berupa perbuatan yang telah menjadi kebiasaan dalam ijab qabul. Adapun syarat khusus dalam ijab qabul, yaitu :

- a. Orang yang melakukan ijab qabul telah baligh dan berakal.
- b. Pengucapan ijab dan qabul harus sempurna.
- c. Ada kerelaan antara penjual dan pembeli, sehingga keduanya dalam keadaan sukarela dan tidak ada keterpaksaan yang diwujudkan dengan ucapan atau perbuatan.

Pak Edi selaku penjual patung dan pemerintah daerah selaku pembeli patung telah memenuhi sighat atau ijab qabul yang merupakan salah satu dari rukun dan syarat jual beli menurut hukum islam. Karena keduanya telah sepakat atas barang yang akan diperjualbelikan. Sebelum barang yang menjadi objek jual belinya diterima oleh pemerintah daerah, pak Edi telah memberi hasil cetakan patung tersebut ke pihak pembeli. Agar setelah patung tersebut dibuat sesuai dengan pesanan, tidak terjadi kesalahan dalam pembuatannya.

3.2.1 Yang berkaitan dengan barang yang diperjual belikan (objek), yakni sebagai berikut :

- a. Suci

Suatu jual beli dipandang sah manakala barang yang diperjualbelikan terdiri dari barang yang suci, dimiliki/dikuasai dan bisa diambil manfaatnya. Tidak sah suatu jual beli apabila barangnya berupa barang

najis 'ainiyah (secara substansi najis, bukan sekadar terkena najis), serta tidak bisa diambil manfaat darinya. Dasar dari harus sucinya barang dagangan, adalah hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim, dimana Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ

Artinya: “Sesungguhnya Allah *ta'âlâ* mengharamkan jual beli *khamr* (arak), bangkai, babi dan patung.”

Patung yang dibuat oleh CV. Lintang Semesta ada 5 jenis, yang pertama patung Religi. Patung religi dianggap haram hukumnya karena patung jenis ini biasa digunakan sebagai sesembahan. Kedua, patung Monumen, patung jenis ini diperbolehkan hukumnya untuk diperjualbelikan, karena patung jenis ini dibuat untuk mengenang jasa para pahlawan. Ketiga, patung Arsitektur, patung jenis ini diperbolehkan hukumnya untuk diperjualbelikan karena patung jenis ini dibuat untuk menunjang nilai keindahan suatu bangunan. Keempat, patung Dekorasi, patung jenis ini diperbolehkan hukumnya untuk diperjualbelikan karena patung ini dibuat sebagai sarana untuk menghias suatu bangunan atau taman bermain. Kelima, patung Miniatur, patung jenis ini hukumnya boleh diperjualbelikan karena patung miniatur yang dibuat memiliki nilai sejarah tertentu dan bukan sebagai sesembahan.

b. Bermanfaat

Jual beli patung dilarang dalam hukum islam, karena tidak ada manfaat yang didapat dari patung yang dibuat. Pembuatan patung lebih banyak mudharatnya dibanding manfaatnya. Karena patung sering dijadikan sebagai berhala atau sesembahan.

Patung yang dijadikan sebagai berhala atau sesembahan adalah jenis patung religi. Patung jenis ini hukumnya haram diperjualbelikan menurut hukum islam. Sedangkan keempat jenis patung lainnya yang dibuat CV. Lintang Semesta menurut ulama diperbolehkan. Karena keempat jenis patung ini tidak dijadikan sebagai berhala atau sesembahan. Melainkan untuk menunjang nilai keindahan suatu bangunan.

Dari Ibnu ‘Abbas, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا حَرَّمَ شَيْئًا حَرَّمَ ثَمَنَهُ

Artinya: “Sesungguhnya jika Allah Ta’ala mengharamkan sesuatu, maka Allah mengharamkan upah (hasil jual belinya)” (HR. Ad Daruquthni 3:7 dan Ibnu Hibban 11: 312. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini sahih).

c. Barang yang dijual harus milik penjual

Menjual barang yang akan dijual harus milik sang penjual. Tidak diperbolehkan menjual barang yang bukan milik penjual. Dalam jual beli patung CV. Lintang Semesta pak Edi selaku penjual membuat sendiri atau menjual sendiri barang yang menjadi objek jual belinya.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ بَيْعُ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ وَلَا رِبْحُ مَا لَمْ يُضْمَنْ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

Artinya: “Dari Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya ia berkata,”Rosulallah SAW bersabda: “Tidak halal menjual sesuatu yang tidak engkau miliki, dan tidak boleh ambil keuntungan pada sesuatu yang tidak engkau miliki, dan tidak boleh ambil keuntungan pada sesuatu yang belum ada jaminan (kejelasan hukumanya)”. (HR. Ibnu Majah).

d. Bisa diserahkan terimakan

Menjual barang, yang sudah mengalami transaksi jual beli namun belum mengalami serah terima, termasuk dalam hadis berikut ini,

عن عبد الله بن عمرو قال قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- : وَلَا رِبْحُ مَا لَمْ تُضْمَنْ

Artinya: Dari Abdullah bin ‘Amr, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Tidaklah halal keuntungan yang didapatkan tanpa adanya tanggung jawab untuk menanggung kerugian.” (HR. Abu Daud, no. 3506; hadis hasan).

Pak Edi selaku penjual menyerahkan langsung patung yang dipesan kepada pembeli. Agar pembeli bisa melihat langsung hasil patung yang dipesan apakah sudah sesuai dengan pesanan sang pembeli.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut: pelaksanaan jual beli patung di CV. Lintang Semesta yaitu para customer pada CV. Lintang Semesta membolehkan memilih bahan, ukuran, dan model patung yang akan dipesannya. Selain itu, CV. Lintang Semesta tidak hanya melayani pembuatan patung saja, akan tetapi CV. Lintang Semesta juga melayani pelanggan yang ingin membuat relief. Dalam melakukan pemesanan CV. Lintang Semesta tidak menetapkan minimum pemesanan, pelanggan juga dapat memesan patung dalam jumlah satuan. Selain itu CV. Lintang Semesta juga membebaskan para pelanggan untuk memilih desain sesuai selera para pelanggan, dalam proses pemesanan pun para pelanggan tidak harus datang langsung ke toko, akan tetapi para pelanggan dapat memesan patung melalui email, ataupun via telepon. Dalam teknik pemasarannya, CV. Lintang Semesta memasarkan hasil karyanya melalui website perusahaan sehingga masyarakat lebih mudah untuk mengetahuinya. Menurut hukum islam patung itu hukumnya berkisar kepada illatnya (sebabnya), ada tiga macam, yaitu yang pertama hukumnya haram apabila patung tersebut disembah. Kedua, hukumnya mubah apabila patung tersebut digunakan untuk sarana pengajaran. Ketiga, hukumnya mubah, makruh, dan haram apabila patung tersebut digunakan untuk perhiasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhilla, Zulfan. 2016 “Pengertian Mauquf.” (Online), (<http://www.zulfanafdhilla.com>, diakses 14 Maret 2019).
- Al-Mundziri, Imam. 2001. *Ringkasan Shahih Bukhari dan Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Nizaruddin. 2013. *Fiqih Muamalah*. Yogyakarta: Idea Press.
- NU Online. “Kedudukan Barang Suci dan Barang Najis dalam Jual Beli.” (Online), (www.nu.or.id, diakses 14 April 2019).
- Pengusaha Muslim. “Menjual Kembali Barang Yang Dibeli.” (Online), (<https://pengusahamuslim.com>, diakses 14 April 2019).
- Qardhawi, Yusuf. 2000. *Halal Haram dalam Islam*. Solo: Era Intermedia.

- Shalah ash-Shawi & Abdullah al-Mushlih. 2013. *Fikih Ekonomi Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Siti Nurhayati & Wasilah. 2015. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suhendi, Hendi. 2007. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suhrawardi. 2004. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sulham, Hanif. 2017. "Hadist tentang Larangan Menjual Sesuatu Bukan Milik." (Online), (<http://www.kompasiana.com>, diakses 14 April 2019).